

Pengalaman Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Abad ke-21

Renny Maria ²

Pascasarjana

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Manado, Indonesia

renny.mariat@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the competence of Christian Religious Education (CRE) teachers in enhancing students' learning motivation in the 21st century and to identify forms of competence that are relevant to the demands of learning in the digital era. This study is expected to contribute to the development of CRE teachers' professional competence and serve as a reference for schools in creating effective, contextual, interactive, and student-centered learning. The study employed a descriptive qualitative method, with data collected through a literature review and observation. The data were analyzed descriptively through the stages of data collection, reduction, categorization, interpretation, and presentation based on the research themes. The findings indicate that CRE teachers' competence plays an important role in enhancing students' learning motivation through mastery of subject matter, pedagogical, personal, social, professional, and digital competencies, as well as spiritual role modeling. Teachers who are able to utilize technology, implement 21st-century skills (critical thinking, communication, collaboration, and creativity), understand students' characteristics, and establish harmonious relationships can create more engaging and meaningful learning experiences. The study concludes that the continuous development of CRE teachers' pedagogical, professional, digital, and spiritual competencies is essential to enhance students' learning motivation while fostering learners who are faithful, responsible, creative, critical, and adaptive to the challenges of the changing era.

Keywords: Teacher Competence, Christian Religious Education, Learning Motivation, 21st-Century Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada abad ke-21 serta mengidentifikasi bentuk kompetensi yang relevan dengan tuntutan pembelajaran di era digital. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pengembangan kompetensi profesional guru PAK dan sebagai referensi bagi sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan pengamatan. Data dianalisis secara deskriptif melalui proses pengumpulan, reduksi, pengelompokan, interpretasi, dan penyajian data berdasarkan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAK memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penguasaan materi, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, kompetensi digital, serta keteladanan spiritual. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi, menerapkan keterampilan abad ke-21 (critical thinking, communication, collaboration, dan creativity), memahami karakteristik siswa, serta membangun relasi yang harmonis dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kompetensi guru PAK perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pengembangan kompetensi digital, pedagogik, profesional, dan spiritual agar mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membentuk siswa yang beriman, berakarakter, kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Pendidikan Agama Kristen, Motivasi Belajar, Pembelajaran Abad ke-21.

ARTICLE HISTORY

Submitted: 15-01-2026 | Accepted: 27-08-2026 | Publication: 31-08-2026

© 2026 The Author(s). Published by PT GKN. THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi yang berlangsung secara cepat telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia serta memengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Perubahan tersebut tidak hanya menghadirkan kemudahan dalam memperoleh dan menyebarkan informasi, tetapi juga mengubah pola interaksi, cara belajar, serta relasi sosial dalam komunitas. Perkembangan global tersebut menjadi tantangan bagi pendidikan Kristen karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang semakin terbuka terhadap berbagai informasi, nilai, budaya, dan perkembangan teknologi (Karlau & Rukua, 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kondisi ini menuntut guru untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan dasar iman Kristen. Guru PAK tidak lagi cukup hanya menyampaikan materi berdasarkan pendekatan pembelajaran konvensional, tetapi perlu memiliki kompetensi yang memungkinkan pembelajaran menjadi menarik, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik pada abad ke-21.

Salah satu penyebab munculnya persoalan tersebut adalah masih ditemukannya pembelajaran yang berpusat pada guru dengan penggunaan strategi dan metode yang kurang bervariasi. Perkembangan teknologi yang sangat cepat belum selalu diikuti oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dan berbagai sumber belajar ke dalam proses pembelajaran. Padahal, informasi mengenai berbagai pengetahuan dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik melalui internet dan perangkat digital. Gule menegaskan bahwa kemudahan akses informasi menjadi tantangan sekaligus tuntutan bagi guru PAK untuk mengembangkan keterampilan mengajar sehingga mampu menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran (Gule, 2021). Oleh sebab itu, guru perlu beradaptasi dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta kemampuan memanfaatkan teknologi secara tepat dalam pembelajaran PAK.

Kondisi pembelajaran yang kurang adaptif terhadap perkembangan zaman dapat menimbulkan berbagai akibat, salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik. Peserta didik dapat mengalami kejenuhan apabila proses pembelajaran berlangsung secara monoton, kurang interaktif, dan tidak berhubungan dengan pengalaman kehidupan mereka. Rendahnya motivasi dapat terlihat dari kurangnya perhatian ketika guru menjelaskan materi, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas, serta kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAK, keadaan tersebut menjadi persoalan yang lebih kompleks karena tujuan PAK bukan hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk iman, karakter, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, apabila motivasi belajar rendah, proses internalisasi nilai-nilai iman Kristen dalam

kehidupan sehari-hari juga berpotensi tidak berlangsung secara optimal.

Permasalahan tersebut perlu diatasi melalui peningkatan kompetensi guru PAK sebagai salah satu solusi utama dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, menggunakan metode yang bervariasi, memanfaatkan teknologi secara pedagogis, serta membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik. Selain itu, guru PAK perlu mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, menyenangkan, terbuka, dan mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Kompetensi guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga kemampuan memahami karakteristik peserta didik dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan mereka. Dengan kompetensi yang memadai, guru diharapkan mampu mengubah pembelajaran PAK dari sekadar penyampaian materi menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

Peningkatan kompetensi guru PAK memberikan manfaat penting bagi kualitas proses dan hasil pembelajaran. Guru yang mampu menjalankan kompetensinya dengan baik dapat membangun hubungan pedagogis dan sosial yang positif dengan peserta didik, memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan peserta didik. Pembelajaran yang menarik dan relevan dapat meningkatkan perhatian, partisipasi, tanggung jawab, dan motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks PAK, peningkatan motivasi tersebut diharapkan tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, penguatan kompetensi guru PAK menjadi bagian penting dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21 sekaligus mempertahankan tujuan utama pendidikan Kristen.

Secara konseptual, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Dalam sistem pendidikan nasional, kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Sementara itu, PAK merupakan proses pendidikan dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, serta bergantung pada Roh Kudus dalam membimbing peserta didik pada seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangannya (Lase, 2022). Adapun motivasi belajar dapat dipahami sebagai keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang dalam kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan perhatian, tanggung jawab, dan keterlibatan yang lebih baik dalam pembelajaran (Santoso, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya kompetensi guru dan

pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Karlau dan Rukua mengkaji perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampaknya terhadap kehidupan manusia dan relasi sosial, sehingga memberikan gambaran bahwa dunia pendidikan perlu merespons perubahan tersebut secara tepat (Karlau & Rukua, 2023). Gule menyoroti tantangan guru PAK dalam menghadapi kemudahan akses informasi dan pentingnya pengembangan keterampilan mengajar untuk menarik perhatian peserta didik (Gule, 2021). Selanjutnya, Santoso membahas motivasi belajar sebagai aspek penting dalam proses pendidikan serta berbagai faktor yang dapat memengaruhinya, termasuk peran guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung (Santoso, 2025). Ketiga penelitian tersebut memberikan dasar bahwa perkembangan teknologi, kompetensi guru, dan motivasi belajar merupakan aspek yang saling berkaitan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif.

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan perhatian terhadap perkembangan teknologi, keterampilan guru, dan motivasi belajar, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana keempat kompetensi guru PAK, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, dapat diintegrasikan secara utuh untuk mendukung motivasi belajar peserta didik dalam konteks pembelajaran PAK pada abad ke-21. Kajian mengenai kompetensi guru sering kali dibahas secara umum, sedangkan hubungan antara kompetensi guru PAK dengan upaya mendukung motivasi peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi masih perlu diperdalam. Selain itu, diperlukan pemahaman yang lebih spesifik mengenai bagaimana kompetensi tersebut dapat diterapkan untuk menciptakan pembelajaran PAK yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan, kajian terdahulu, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mendukung motivasi belajar siswa pada abad ke-21. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk dan struktur kompetensi guru PAK yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, menganalisis peran guru dalam mendukung motivasi belajar siswa melalui pembelajaran PAK, serta mengidentifikasi kompetensi guru PAK yang dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas. Melalui penelitian ini diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penguatan kompetensi guru PAK sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, inspiratif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman, sekaligus mendukung peserta didik untuk bertumbuh dalam iman, karakter, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendukung motivasi belajar siswa pada pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Provinsi Sulawesi Utara, dengan fokus pada proses pembelajaran PAK dan interaksi antara guru dan siswa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, khususnya dalam mengamati penerapan kompetensi guru PAK dalam menghadapi perkembangan teknologi, perubahan karakteristik peserta didik, serta tuntutan pembelajaran abad ke-21. Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka dan pengamatan. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen yang relevan dengan kompetensi guru, motivasi belajar, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran abad ke-21, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Sementara itu, pengamatan dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran PAK di sekolah untuk memperoleh data mengenai kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran, pemanfaatan teknologi, keteladanan guru, interaksi guru dan siswa, serta respons dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan data berdasarkan tema, interpretasi, dan penyajian data, dengan membandingkan hasil studi pustaka dan pengamatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompetensi guru PAK dan kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Analisis dilakukan secara induktif sehingga temuan penelitian dapat menggambarkan kondisi pembelajaran secara kontekstual serta memberikan pemahaman mengenai upaya penguatan kompetensi guru PAK dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa pada abad ke-21.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Tentang Kompetensi Guru

Profesi guru merupakan salah satu profesi strategis dalam sistem pendidikan karena guru memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan, membimbing, mendidik, dan mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, profesi guru tidak dapat dijalankan hanya berdasarkan kemampuan mengajar secara praktis, tetapi membutuhkan persyaratan dan standar tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Standar tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi menjadi prasyarat penting karena guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan, fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi peserta

didik. Dalam konteks perkembangan pendidikan yang semakin kompleks, guru dituntut memiliki kompetensi yang relevan dengan perubahan zaman agar mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara profesional (Ratnasari et al., 2021). Dengan demikian, kualitas pendidikan sangat berkaitan dengan kualitas kompetensi guru yang menjalankan proses pendidikan secara langsung.

Secara terminologis, kompetensi berasal dari kata *competency* yang memiliki makna kemampuan (*ability*), kesanggupan (*capability*), keahlian (*proficiency*), kecakapan (*qualification*), pemenuhan persyaratan (*eligibility*), kesiapan (*readiness*), kemahiran (*skill*), dan kepadanan (*adequacy*) (Febriana, 2019). Berbagai pengertian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi memiliki cakupan yang luas dan tidak hanya berhubungan dengan kemampuan teknis seseorang. Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan kemampuan untuk menerapkannya secara konsisten dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Dengan demikian, seseorang dapat disebut kompeten apabila tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melaksanakannya secara tepat, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Dalam konteks keguruan, kompetensi menjadi landasan profesional yang memungkinkan guru mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan pedagogis, nilai-nilai moral, dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan pembelajaran.

Kompetensi pada dasarnya terbentuk melalui sejumlah unsur yang saling berkaitan. Febriana mengemukakan bahwa kompetensi mencakup enam unsur utama, yaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat. Pengetahuan berkaitan dengan kesadaran kognitif terhadap suatu bidang tertentu, sedangkan pemahaman menunjukkan kedalaman kemampuan kognitif dan afektif individu dalam menginterpretasikan pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan berhubungan dengan kapasitas seseorang dalam melaksanakan tugas, sementara nilai merupakan standar perilaku yang diyakini dan terinternalisasi dalam diri. Sikap berkaitan dengan respons atau perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, sedangkan minat menunjukkan kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan. Keenam unsur tersebut menjadi penting bagi guru karena proses pembelajaran tidak hanya membutuhkan penguasaan materi, tetapi juga membutuhkan kemampuan memahami peserta didik, membangun hubungan yang positif, menunjukkan keteladanan, dan memiliki kemauan untuk terus mengembangkan diri (Febriana, 2019).

Dalam pelaksanaan tugas profesionalnya, guru dituntut memiliki kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional maupun tujuan satuan pendidikan. Guru yang profesional dapat dilihat dari kemampuannya menyelesaikan pekerjaan secara bertanggung jawab, menjalankan peran dan fungsi secara tepat, mewujudkan tujuan serta pedoman pendidikan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif di dalam kelas. Indikator tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya diukur berdasarkan

keberhasilan menyelesaikan administrasi pembelajaran, tetapi juga berdasarkan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran dan tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Guru yang profesional mampu merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik, memilih metode yang sesuai, mengelola kelas secara efektif, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, profesionalisme tersebut perlu disertai dengan integritas iman sehingga guru mampu menjadi teladan dalam perkataan, sikap, dan tindakan.

Lebih lanjut, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara harmonis membentuk profesionalisme seorang pendidik. Victory menegaskan bahwa kompetensi guru berkaitan dengan penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran, pengembangan kepribadian, serta kemampuan membangun kerja sama dengan masyarakat (Victory, 2024). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kemampuan yang bersifat multidimensional. Penguasaan materi menjadi dasar agar guru dapat memberikan pembelajaran yang benar dan mendalam, sedangkan pemahaman terhadap peserta didik memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan mereka. Pada saat yang sama, kompetensi teknologi semakin penting karena pembelajaran abad ke-21 menuntut pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar digital. Kompetensi sosial dan spiritual juga menjadi bagian penting karena guru berinteraksi dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat sekaligus menjalankan fungsi pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai.

Untuk memastikan bahwa kompetensi tersebut benar-benar dimiliki oleh guru, diperlukan mekanisme evaluasi yang dapat memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan profesionalnya. Uji kompetensi guru bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, khususnya kemampuan yang tampak dalam proses pembelajaran. Uji kompetensi dapat menjadi instrumen untuk mengetahui tingkat kelayakan dan kompetensi seorang guru berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dengan adanya evaluasi tersebut, dapat diketahui aspek kompetensi yang telah memenuhi standar maupun aspek yang masih membutuhkan pengembangan (Mahyuni & Nurhayati, 2025). Oleh karena itu, uji kompetensi tidak semestinya dipahami hanya sebagai mekanisme untuk menentukan kelayakan guru, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengembangan profesional berkelanjutan. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar dalam merancang pelatihan, pendampingan, pengembangan keprofesian, dan peningkatan kapasitas guru secara lebih terarah sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Pada akhirnya, pengembangan kompetensi guru dan pelaksanaan uji kompetensi memiliki hubungan erat dengan peningkatan mutu pendidikan. Uji kompetensi dapat berfungsi sebagai

instrumen untuk memetakan standar kemampuan guru, mengidentifikasi aspek yang masih perlu ditingkatkan, menentukan guru yang membutuhkan pelatihan berkelanjutan, serta mengidentifikasi guru yang telah mencapai standar kompetensi minimal. Peningkatan kompetensi yang dilakukan secara berkesinambungan akan membantu guru menyesuaikan diri dengan perubahan karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan pembelajaran abad ke-21. Guru yang terus mengembangkan kompetensinya akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, relevan, interaktif, dan bermakna. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik dan mendorong terbentuknya motivasi belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, kompetensi guru bukan sekadar persyaratan administratif dalam menjalankan profesi, melainkan fondasi utama bagi terwujudnya pembelajaran berkualitas, pembentukan karakter peserta didik, serta peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Pendidikan Agama Kristen

Motivasi belajar merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena berfungsi sebagai kekuatan internal yang mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi dapat dipahami sebagai kondisi psikologis dalam diri seseorang yang berfungsi membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku tertentu. Dalam konteks pendidikan, tingkat motivasi seseorang akan memengaruhi intensitas, arah, serta ketekunan dalam melakukan aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas secara bertanggung jawab, serta berusaha memahami materi yang diberikan (Utami et al., 2024). Dengan demikian, motivasi tidak hanya menjadi dorongan awal untuk belajar, tetapi juga menjadi energi psikologis yang mempertahankan keberlangsungan aktivitas belajar hingga tujuan pembelajaran tercapai.

Motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan sikap peserta didik terhadap pembelajaran. Motivasi yang baik akan mendorong munculnya sikap positif, seperti antusiasme, perhatian, ketekunan, dan kesediaan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan peserta didik menunjukkan sikap pasif, kurang peduli terhadap materi, mudah mengalami kejenuhan, dan memiliki keengganan untuk mengikuti proses pembelajaran. Sikap negatif terhadap pembelajaran dapat membuat siswa merasa berat untuk belajar, sehingga penguasaan dan penerapan materi menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi tidak dapat dipisahkan dari kualitas proses pembelajaran karena peserta didik yang tidak memiliki dorongan internal untuk belajar akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan keterlibatannya (Santoso, 2025).

Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu membangkitkan ketertarikan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Keberadaan motivasi belajar dapat diamati melalui perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar cenderung menunjukkan beberapa karakteristik, yaitu tekun dalam menyelesaikan tugas, ulet menghadapi kesulitan, memiliki minat terhadap berbagai persoalan, mampu bekerja secara mandiri, menyukai tantangan, serta memiliki pendirian yang kuat terhadap sesuatu yang diyakini benar. Ketekunan terlihat melalui kemampuan peserta didik untuk terus bekerja tanpa mudah menunda tugas, sedangkan keuletan tampak ketika peserta didik tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Minat terhadap permasalahan mendorong peserta didik untuk mencari solusi, sementara kemandirian menunjukkan adanya dorongan untuk belajar tanpa selalu bergantung pada orang lain. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi juga cenderung menyukai tantangan dan tidak mudah merasa puas dengan aktivitas yang bersifat monoton. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap belajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Motivasi belajar pada dasarnya berawal dari tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Ketika peserta didik memiliki tujuan dan tekad yang jelas, dorongan untuk mencapai tujuan tersebut dapat berkembang menjadi motivasi yang semakin kuat. Motivasi kemudian mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara sadar, konsisten, dan terarah. Dalam proses tersebut, peserta didik dapat merasakan kepuasan ketika mampu memahami materi atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, motivasi tidak hanya berfungsi sebagai penggerak perilaku, tetapi juga dapat memberikan perasaan senang dan kepuasan dalam proses belajar. Perasaan positif tersebut selanjutnya dapat memperkuat semangat belajar sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih efektif. Dalam konteks ini, guru memiliki posisi strategis untuk membantu peserta didik menemukan tujuan belajar, memberikan penguatan, serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka merasakan keberhasilan.

Tingkat motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar dirinya. Faktor tersebut antara lain cita-cita dan aspirasi siswa, kondisi jasmani dan rohani, kemampuan siswa, keadaan lingkungan, dorongan guru, serta unsur-unsur yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran. Cita-cita memberikan arah terhadap aktivitas belajar, sedangkan kondisi fisik dan psikologis dapat menentukan kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki peserta didik juga memengaruhi tingkat kepercayaan dirinya ketika menghadapi tugas akademik. Selain itu, lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap motivasi. Peran guru menjadi salah satu faktor penting karena dukungan, perhatian, penghargaan, dan dorongan yang diberikan guru dapat meningkatkan keyakinan peserta didik terhadap

kemampuan dirinya. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik.

Dalam konteks pendidikan secara umum, pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menentukan daya saing suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan, kepribadian, dan kemampuan individu dalam kehidupan sosial. Ki Hajar Dewantara dalam Sanga dan Wangdra menjelaskan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran, dan tubuh anak (Sanga & Wangdra, 2023). Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki dimensi yang luas karena bertujuan mengembangkan manusia secara utuh. Pendidikan juga menjadi sarana bagi individu untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar, baik dalam lingkungan formal maupun nonformal. Pendidikan sebagai suatu proses yang memberikan arah bagi manusia untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik serta mampu menjalankan kehidupan secara bertanggung jawab dalam lingkungan sosial (Jayanti et al., 2021).

Pendidikan tidak hanya merupakan proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensinya. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, dan kehidupan spiritual. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi strategis karena tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai ajaran Kristen, tetapi juga membentuk iman dan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Alkitab. PAK berperan dalam mengarahkan dan menyeimbangkan aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Pembelajaran PAK harus memperhatikan kebutuhan manusia sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui isi Firman Tuhan, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAK menjadi proses pendidikan iman yang menghubungkan pengetahuan Alkitab dengan pengalaman nyata peserta didik.

Simamora menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses mendidik, membimbing, dan mengembangkan iman Kristiani dengan Firman Tuhan sebagai dasar utama (Simamora, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu diarahkan pada pertumbuhan iman yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. PAK memiliki tujuan untuk memperdalam dan mengembangkan nilai-nilai Kristen agar peserta didik mampu menghadapi perubahan zaman, perubahan sosial, dan perkembangan globalisasi. Selain itu, nilai-nilai Kristen dapat menjadi sumber kekuatan moral bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks ini, motivasi belajar menjadi bagian penting karena peserta didik yang memiliki

motivasi tinggi akan lebih terbuka untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari. Guru PAK perlu membangun pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik agar ajaran Kristen tidak dipahami sebagai pengetahuan teoritis semata, tetapi sebagai nilai yang dapat diwujudkan dalam tindakan nyata.

Hubungan antara motivasi belajar dan Pendidikan Agama Kristen pada akhirnya terletak pada proses pembentukan manusia yang memiliki iman, karakter, dan tanggung jawab sosial. PAK tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong terjadinya pembaruan hidup yang terus-menerus. Hal tersebut sejalan dengan Roma 12:2: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Ayat tersebut menegaskan pentingnya pembaruan pola pikir dan kehidupan orang percaya agar mampu membedakan kehendak Allah serta menerapkannya dalam kehidupan. Sirait menjelaskan bahwa penyadaran dan pembaruan tersebut merupakan bagian penting dari peran PAK dalam membentuk karakter yang baik dalam kehidupan masyarakat (Sirait & Istinatun, 2022). Oleh sebab itu, motivasi belajar dalam PAK perlu dipahami bukan hanya sebagai dorongan untuk memperoleh nilai akademik, tetapi sebagai dorongan untuk mengenal, memahami, menghayati, dan menghidupi iman Kristen. Ketika guru mampu membangun motivasi belajar yang positif melalui pembelajaran yang menarik, relevan, dan kontekstual, peserta didik akan lebih terdorong untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran sekaligus mengembangkan iman dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

3. Kompetensi Guru PAK Abad 21 dalam Mendukung Motivasi Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi strategis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada abad ke-21. Motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh kualitas lingkungan belajar dan kemampuan guru dalam membangun interaksi pedagogis yang positif. Guru PAK tidak cukup hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah, pembimbing, fasilitator, dan pemberi motivasi yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi guru menjadi semakin penting karena pembelajaran PAK mencakup perkembangan kognitif, afektif, sosial, spiritual, dan psikomotorik. Darius menegaskan bahwa guru PAK memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memberikan dorongan kepada siswa agar mampu mencapai tujuan pembelajaran (Darius, 2022). Dengan demikian, semakin baik kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, semakin besar peluang terciptanya suasana belajar yang mendorong perhatian, keterlibatan, dan motivasi siswa.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan efektivitas proses pendidikan. Ketersediaan fasilitas, ruang kelas, perangkat

pembelajaran, dan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang berkualitas apabila tidak didukung oleh kompetensi guru. Guru PAK perlu menguasai materi, memilih metode yang sesuai, mengelola kelas, serta memahami karakteristik siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Guru yang kreatif dan memiliki kepribadian yang baik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang mendorong perubahan sikap dan perilaku. Dalam konteks PAK, kemampuan tersebut memiliki implikasi yang lebih luas karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pemahaman materi, tetapi juga dari kemampuan siswa untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu temuan penting adalah bahwa keteladanan guru PAK merupakan bentuk kompetensi yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Guru PAK memiliki posisi sebagai figur yang secara langsung diamati oleh siswa, sehingga perkataan, sikap, dan tindakan guru dapat menjadi sumber pembelajaran. Keteladanan guru PAK merupakan salah satu bentuk motivasi belajar yang berasal dari faktor eksternal. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan, siswa memperoleh contoh konkret mengenai nilai-nilai Kristen. Keteladanan tersebut dapat mendorong siswa untuk memiliki sikap positif terhadap pembelajaran sekaligus membentuk karakter dan kepribadian mereka (Boiliu, 2023). Oleh sebab itu, motivasi belajar dalam PAK tidak cukup dibangun melalui pemberian penghargaan, nasihat, atau dorongan verbal, tetapi perlu diwujudkan melalui kehidupan guru yang mencerminkan nilai kasih, tanggung jawab, kejujuran, dan integritas.

Keteladanan tersebut dapat diwujudkan melalui hubungan pedagogis yang harmonis antara guru dan siswa. Guru PAK perlu menjadi panutan dalam perkataan dan perbuatan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam mengajar, menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, membangun keharmonisan dengan siswa, serta menunjukkan kasih melalui sikap sopan, sabar, dan lemah lembut. Sikap tersebut dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan menghargai keberadaan siswa. Lingkungan yang demikian memungkinkan siswa lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi. Dalam perspektif PAK, relasi yang harmonis juga menjadi media pembentukan spiritualitas karena siswa mengalami nilai kasih bukan hanya melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui hubungan nyata dengan guru (Boiliu, 2023). Dengan demikian, kompetensi kepribadian dan sosial guru memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan motivasi belajar siswa.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kompetensi guru PAK pada abad ke-21 perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa secara komprehensif melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan 4C, yaitu *Critical Thinking*,

Communication, Collaboration, dan Creativity. Keempat keterampilan tersebut penting karena siswa hidup dalam lingkungan yang kompleks dan menghadapi berbagai persoalan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Guru PAK dapat mengembangkan keterampilan tersebut melalui diskusi teologis, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, proyek kelompok, refleksi Alkitab, dan aktivitas kreatif lainnya. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak lagi ditempatkan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam mengeksplorasi, menginterpretasi, mengomunikasikan, dan menerapkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan nyata.

Kompetensi digital juga menjadi bagian yang semakin penting dalam profesionalisme guru PAK. Perkembangan teknologi memberikan peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual. Pentingnya penguasaan kompetensi digital bagi guru agar mampu mengimbangi karakteristik peserta didik pada era digital. Dalam pembelajaran PAK, teknologi dapat digunakan untuk memanfaatkan Alkitab digital, video pembelajaran, presentasi interaktif, podcast rohani, kuis daring, forum diskusi, serta proyek digital yang menghubungkan materi agama dengan persoalan kehidupan. Namun, pemanfaatan teknologi harus tetap diarahkan pada tujuan pedagogis dan spiritual. Teknologi bukan pengganti guru, melainkan instrumen yang membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya. Karena itu, kompetensi digital guru perlu mencakup kemampuan memilih, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi secara kritis, etis, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Zebua & Sibarani, 2023).

Perkembangan teknologi dan melimpahnya informasi juga menyebabkan transformasi peran guru dalam pembelajaran. Simamora menjelaskan bahwa guru pada era digital memiliki berbagai peran, antara lain sebagai sumber belajar, sarana, pengelola, teladan, pembimbing, inspirasi, dan evaluator. Dalam kondisi ketika siswa dapat memperoleh informasi secara mandiri melalui internet, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Guru PAK justru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memilih, memeriksa, memahami, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Hal ini penting karena informasi keagamaan di ruang digital sangat beragam dan tidak seluruhnya memiliki dasar teologis yang memadai (Simamora, 2025). Oleh karena itu, guru PAK perlu membangun literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Kristen sehingga siswa mampu membedakan informasi yang relevan dan benar dari informasi yang menyesatkan atau bertentangan dengan nilai iman.

Selain kemampuan digital, penguasaan substansi keilmuan tetap menjadi fondasi utama kompetensi profesional guru PAK. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Alkitab, teologi, materi PAK, perkembangan ilmu pengetahuan, serta berbagai metode pembelajaran yang relevan. Sitanggang menegaskan pentingnya kemampuan guru dalam memahami struktur dan substansi ilmu pengetahuan, termasuk menelaah buku teks dan referensi

pembelajaran terbaru. Penguasaan keilmuan tersebut memungkinkan guru mengembangkan materi yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga mampu menjawab persoalan kontemporer. Guru PAK perlu menghubungkan ajaran Alkitab dengan isu sosial, perkembangan teknologi, lingkungan, relasi sosial, dan berbagai persoalan kehidupan siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak berhenti pada penguasaan teori keagamaan, tetapi menjadi proses reflektif yang membantu siswa memahami relevansi iman Kristen dalam kehidupan nyata (Sitanggang & Naibaho, 2023).

Kemampuan memahami karakteristik individual siswa juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, minat, gaya belajar, serta kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam tidak selalu efektif. Lumbu dkk. Menegaskan bahwa guru perlu memahami karakter, gaya belajar, dan kebutuhan unik setiap siswa untuk menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dan bermakna. Dalam PAK, hal tersebut dapat diwujudkan melalui variasi metode pembelajaran, seperti diskusi, studi kasus, proyek, permainan edukatif, refleksi Alkitab, pembelajaran berbasis masalah, dan media digital. Implikasi praktisnya bagi PAK di Indonesia adalah perlunya penerapan pembelajaran yang lebih adaptif dan berdiferensiasi. Sekolah dan guru PAK perlu mengembangkan asesmen yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga memperhatikan keterlibatan, motivasi, karakter, kemampuan bekerja sama, dan penerapan nilai iman siswa (Lumbu et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAK pada abad ke-21 merupakan kompetensi integratif yang memadukan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, digital, dan spiritual. Penguatan kompetensi tersebut perlu menjadi agenda penting dalam pengembangan PAK di Indonesia melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan literasi digital, penyediaan infrastruktur, pengembangan bahan ajar kreatif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Guru PAK perlu mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas dan orientasi pembentukan karakter. Kurniawan menegaskan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek akademik tanpa kedalaman spiritual belum memadai untuk membentuk pribadi yang memiliki ketangguhan moral dan rohani (Kurniawan & Sutarni, 2025). Karena itu, kompetensi guru PAK perlu diarahkan untuk menghasilkan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, kritis, kreatif, dan berpusat pada siswa, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Alkitab. Dengan penguatan tersebut, pembelajaran PAK di Indonesia diharapkan tidak hanya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berkarakter, mampu berpikir kritis, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bermasyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung motivasi belajar siswa pada abad ke-21. Kompetensi guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, tetapi mencakup kemampuan pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, digital, serta keteladanan spiritual yang diwujudkan dalam proses pembelajaran. Guru PAK yang mampu mengelola pembelajaran secara kreatif, memanfaatkan teknologi secara tepat, memahami karakteristik dan kebutuhan siswa, membangun relasi yang harmonis, serta memberikan keteladanan dalam perkataan dan tindakan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif, tekun, mandiri, dan bertanggung jawab dalam belajar. Penerapan keterampilan abad ke-21 melalui critical thinking, communication, collaboration, dan creativity juga memperkuat keterlibatan siswa sekaligus memungkinkan nilai-nilai Kristiani dihubungkan dengan persoalan kehidupan nyata. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru PAK perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan pedagogik dan digital, pengembangan bahan ajar kreatif, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi antara sekolah, gereja, keluarga, dan berbagai pihak terkait. Upaya tersebut menjadi kebutuhan mendesak agar guru PAK mampu menjawab perubahan pendidikan di era digital tanpa kehilangan dasar spiritual dan nilai-nilai Alkitab, sehingga pembelajaran PAK tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga pribadi yang memiliki motivasi belajar, karakter, iman, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21.

E. REFERENSI

- Boiliu, F. (2023). Pendekatan Student Centered Learning dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 6(1), 30–43. <https://doi.org/10.62240/msj.v6i1.16>
- Darius, T. (2022). Analisis Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pak di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla'. *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 76–92. <https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.57>
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru*. PT Bumi Aksara.
- Gule, Y. (2021). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(1), 89–104. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.183>
- Jayanti, G. D., Setiawan, F., Azhari, R., & Putri Siregar, N. (2021). Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.618>

- Karlau, S. A., & Rukua, I. S. (2023). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.650>
- Kurniawan, D., & Sutarni, N. (2025). Peran Guru Abad-21 dalam Mempersiapkan. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(02), 186–203. <https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.269>
- Lase, D. (2022). Keterampilan dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 15(2), 1–14.
- Lumbu, A., Haryono, P., & Tumober, R. T. (2025). *Buku Referensi Strategi Pembelajaran Populer Abad-21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Mahyuni, R. D., & Nurhayati. (2025). Uji Kompetensi Guru. *MUMTAZ - Education Management and Islamic Studies*, 5(1), 44–51. <https://doi.org/10.70936/mumtaz.v5i1.209>
- Ratnasari, S. L., Sutjahjo, G., Susanti, E. N., Tanjung, R., & Ismanto, W. (2021). Pengaruh Kompetensi, Motivasi, dan Kreatifitas Terhadap Kinerja Guru Melalui Kepuasan Kerja. *Manajemen Pendidikan*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.23917/jmp.v16i1.11149>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Santoso, K. A. (2025). Hubungan Sikap pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan Motivasi Belajar Siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 331–345. <https://doi.org/10.47167/84nqtf82>
- Simamora, D. M. (2025). Peranan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kebebasan Media Massa Terhadap Pendidikan Agama Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(4), 245–258. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.418>
- Sirait, J. R., & Istinatun, H. N. (2022). Analisis Relevansi Pendidikan Agama Kristen Di Universitas. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.58707/jipm.v2i1.120>
- Sitanggang, A. A., & Naibaho, D. (2023). Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.192>
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>
- Victory, B. L. V. (2024). *Kompetensi guru sekolah dasar*. Deepublish.
- Zebua, S., & Sibarani, M. (2023). Peningkatan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pengembangan Materi Pembelajaran Digital. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(1), 101–115. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.133>